

**PENGELOLAAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI PT. ERAMITRA AGRO LESTARI,
PEMATANG KULIM, BAKRIE SUMATERA PLANTATION, JAMBI
(DENGAN ASPEK KHUSUS PEMANENAN)**

The Harvest Management of Oil Palm (*Elaeis guineensis* Jacq.) at PT. Eramitra Agro Lestari, Pematang Kulim,
Bakrie Sumatera Plantation, Jambi (With Special Aspect of Harvesting)

Indra Harimurti Sartono Prabowo¹⁾, Purwono²⁾

1) Mahasiswa Departemen Agronomi dan Hortikultura, Faperta IPB

2) Staf Pengajar Departemen Agronomi dan Hortikultura, Faperta IPB

Abstract

Activity of apprentice aims to have experience of study, analyze, the management and technical aspect of oil palm plantation, with special aspect on management of harvesting. Activity of apprentice executed at PT. Eramitra Agro Lestari, Pematang Kulim, Bakrie Sumatera Plantation from 14 Februari to 7 June 2008. The most important problem in harvesting management of the estate was the many lag bunches in field and too much founded of under ripe bunches. This conditions have cause the effect on the low production and low harvest quality as due to under ripe fruit bunches condition. The rehabilitation of main road and collection road and giration of correct fertilization are be way which can be strived to overcome the problem.

Key words : Harvest management, oil palm, lag of bunches, under ripe

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan devisa negara melalui minyak sawit dan minyak inti sawit. Dengan berkurangnya peranan minyak dan gas bumi dalam menghasilkan devisa dan pendapatan negara maka peranan komoditas di sub sektor perkebunan sangat dirasakan pentingnya. Kelapa sawit merupakan pilihan yang tepat untuk dikembangkan sebagai sumber devisa negara. Kelapa sawit banyak diminati oleh para investor karena mempunyai produktivitas yang cukup tinggi (Fauzi *et al.* 2002).

Berdasar data Oil World dalam PT. PP London Sumatera Indonesia (2005), produksi minyak sawit (CPO) Indonesia tahun 2004 sebesar 12 juta ton yaitu 39,1 % dari total produksi dunia, sedangkan ekspor CPO sebesar 35,1 % dengan volume 8,6 juta ton. Begitu juga dengan luas areal pertanaman kelapa sawit yang mengalami peningkatan selama periode 2000-2005. Pada tahun 2000 luas areal sebesar 4 158 077 ha meningkat menjadi 5 597 158 ha pada tahun 2005. (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2006).

Sedangkan pada tahun 2006 terjadi kenaikan yang signifikan pada peningkatan produksi minyak sawit menjadi 17,75 juta ton, ekspor CPO sebesar 39,18 % dengan volume 12,1 juta ton, dan luas areal pertanaman kelapa sawit menjadi 6 074 926 ha (www.pustaka-deptan.go.id, 21 November 2007).

Menurut Yahya (1990) untuk mencapai produksi yang maksimal maka usaha pembudidayaan tanaman sejak persiapan lahan sampai dengan panen dan hasil siap dipasarkan serta luas pemasarannya perlu mendapat perhatian yang khusus. Pengelolaan perkebunan harus dilakukan secara keseluruhan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Kegiatan budidaya yang utama harus dilakukan meliputi pembibitan, pemeliharaan tanaman dan panen serta penanganan setelah panen. Kegiatan pemanenan sangat perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil tandan buah segar (TBS) yang bermutu baik dan tinggi.

Tujuan umum kegiatan magang adalah meningkatkan pengetahuan yang telah diterima

selama perkuliahan dengan penerapan langsung di lapangan, menambah pengalaman serta meningkatkan kemampuan, baik teknis maupun manajerial dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memahami proses kerja yang nyata. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan magang ini adalah melakukan pengamatan, mengimplementasi serta melatih berpikir sistematis dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang mungkin ditemukan dalam kegiatan pemanenan.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Kegiatan magang dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari tanggal 14 Februari 2008 sampai dengan 7 Juni 2008 di kebun Eramitra Agrolestari (EMAL), Pematang Kulim, PT. Bakrie Sumatera Plantation, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun, Jambi.

Metode Pelaksanaan

Pada saat melaksanakan kegiatan magang, metode yang dipakai adalah metode praktek kerja langsung di lapangan dan metode tidak langsung untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Metode langsung dilaksanakan dengan bekerja aktif di lapangan sesuai dengan tingkatan jabatan yang ada di kebun, serta wawancara langsung dengan tenaga kerja pemanen. Metode tidak langsung dilakukan dengan mempelajari arsip kebun, laporan harian dan bulanan untuk mendapatkan data sekunder.

Pada saat 1 bulan pertama penulis menjadi KHL (karyawan harian lepas), 1 bulan menjadi pendamping mandor, dan 2 bulan menjadi pendamping asisten. Selama menjadi KHL, penulis melaksanakan beberapa kegiatan secara aktif, antara lain kegiatan pemeliharaan (pengendalian gulma, pemupukan, rawat jalan, sensus dan pemberantasan ulat api) dan kegiatan pemanenan (panen buah, muat buah, kutip brondolan dan langsir manual). Selama menjadi pendamping mandor, penulis bertugas mengabsen dan mengawasi pekerjaan karyawan. Selama menjadi pendamping asisten, penulis bertugas mengontrol tiap jenis pekerjaan dan mempelajari administrasi.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari kebun yang meliputi:

lokasi dan letak geografis kebun, keadaan tanah dan iklim, luas areal dan tata guna lahan, kondisi pertanaman dan produksi, norma kerja di lapangan, serta organisasi dan manajemen kebun. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan lapang dan wawancara langsung dengan tenaga kerja yang berhubungan dengan kegiatan panen. pengamatan lapang yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan sensus buah dilaksanakan di divisi III blok J tahun tanam 1994. Pengamatan dilakukan dengan mengambil pohon sampel. Pengambilan sampel dilakukan tiap 5 baris dan jarak dalam baris 5 pokok, sampai didapat pohon sampel sebesar 10 % dari total pohon di blok J. Pengamatan dimulai dari baris ke 3 (titik sensus), dan tiap baris tanaman terdapat 7 sampel pokok (pokok sensus) yang diamati.

2. Pengamatan kriteria matang panen berdasarkan fraksi panen dilakukan di tiap 2 TPH dalam 2 grup kemandoran. Dalam 1 grup diambil 3 orang pemanen. Sedangkan pengamatan kriteria matang panen di piringan diambil dari 2 grup, tiap grup diambil 3 orang pemanen.

3. Pengamatan mutu buah dilakukan dengan melakukan pengamatan tandan bergagang panjang. Dalam pengamatan TBS bergagang panjang dilakukan pada 10 TPH (tempat pengumpulan hasil). Pengambilan TPH dilakukan acak pada tiap pemanen.

4. Pengamatan angka kerapatan panen dilakukan pada 2 blok kecil yaitu blok K – 23 dan L – 25. Pengamatan dilakukan dengan mengambil pokok sampel dalam satu baris tanaman, tiap baris tanaman berjarak 10 baris. Hal ini bertujuan agar memperoleh pokok sampel sebesar 10 % dari total pokok di blok yang diamati. Pengamatan dilakukan pada tiap pokok dalam 1 baris tanaman dan dimulai dari baris ke 5.

PEMBAHASAN

Sensus Buah

Kegiatan sensus buah merupakan kegiatan mendata tanaman kelapa sawit dengan cara menghitung bunga betina dan buah yang akan matang panen dalam jangka waktu 1 – 5 bulan kedepan sebagai dasar penghitungan produksi satu semester ke depan. Sistem yang digunakan adalah *black bunch*, yaitu menghitung semua jumlah tandan yang sudah dibuahi. Kegiatan sensus buah dapat digunakan sebagai penyusunan estimasi produksi yang tersusun dalam rencana anggaran biaya.

Cara pelaksanaan sensus buah adalah sebagai berikut:

- Dalam menentukan pohon sampel yang diambil adalah tiap 5 baris tanaman dan dalam baris tanaman berselang 5 pohon, sampai didapat jumlah pokok sampel sebesar 10 % dari total pokok di blok J.
- Penentuan pokok sampel dimulai dari baris ke 5, tiap baris tanaman terdapat 7 pokok sampel yang diamati.
- Data yang dicatat adalah jumlah bunga betina yang telah terbuka seludangnya dan jumlah tandan dalam pokok sampel.
- Cara perhitungan estimasi buah untuk 6 bulan ke depan adalah dengan menghitung jumlah tandan dari pokok sampel dibagi pokok sampel setelah itu dikalikan jumlah pokok dalam blok dan dikalikan BJR blok tersebut.

Pengamatan dilakukan hanya pada 1 blok yaitu blok J tahun tanam 1994 divisi III.

Tabel 1. Pengamatan Sensus Buah

Blok	TT	Luas (Ha)	Jumlah pokok	Pengamatan		BJR (Kg)	Estimasi (Kg)
				Jumlah pokok	Jumlah tandan		
J	1994	59.84	7435	743	2967	16.4	442 606

Sumber: Pengamatan data lapangan 2008

Dari table 1 dapat dilihat bahwa estimasi produksi di divisi III blok J tahun tanam 1994 untuk 6 bulan kedepan adalah 442 606 Kg. Estimasi ini tidak sesuai dengan estimasi kebun yang mencapai 510 338 Kg. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan jumlah divisi (luas tiap divisi menjadi berubah), kurang telitinya penulis dalam menghitung buah serta kurangnya sampel pokok yang diamati.

Rotasi dan kapel panen

Rotasi panen adalah waktu yang dibutuhkan antara panen terakhir dengan panen berikutnya dalam satu kapel panen yang sama. Sedangkan kapel panen adalah luasan areal panen yang dibagi menjadi beberapa bagian. Rotasi panen ditentukan berdasarkan kerapatan panen dan umur tanaman dalam satu pohon.

Rotasi panen yang digunakan di PT. EMAL divisi III adalah 7/ 8. Artinya terdapat 7 kapel panen dan dipanen lagi pada kapel yang sama setelah 8 hari. Pada saat kondisi buah sedikit (musim trek) rotasi panen dapat mencapai < 9 hari. Sedangkan disaat buah banyak rotasi panen dapat mencapai > 12 hari. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas buah. Apabila rotasi panen semakin panjang (lama), maka kerapatan panen semakin meningkat, tetapi kualitas panen cenderung menurun. Sedangkan rotasi yang terlalu cepat dapat mengakibatkan pemanen memotong buah mentah (untuk mengejar basis borong) dikarenakan kerapatan panen telah menurun dan juga menyebabkan biaya panen meningkat (komponen biaya meningkat, output menurun) sehingga rotasi panen perlu dijaga agar tetap normal. Menurut Pahan (2006) aspek atau faktor paling menentukan dalam pekerjaan potong buah untuk mendapatkan hasil (MKS + IKS) yang tinggi (kuantitas dan kualitas) yaitu pusingan potong buah. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada umumnya menggunakan rotasi panen 7 hari, artinya dalam satu areal panen harus dimasuki (diancak) oleh pemetik tiap 7 hari (Fauzi *et al.* 2002).

Luasan areal panen di divisi III dibagi menjadi 7 kapel panen. Dasar perhitungan pembagian kapel panen adalah sebagai berikut:

Luasan total tanaman menghasilkan divisi III: 702.91 Ha

➤ Luas rata – rata per kapel panen : $702.91 / 7 = 100.42$ Ha

Produktivitas/ Ha di divisi III adalah 1.37 Ton/ Ha. Untuk itu maka dapat dihitung rata - rata produksi per kapel panen:

• Produksi rata – rata per kapel panen : 1.37 Ton/ Ha x 100.42 Ha = 137.58 Ton

Tabel. 2 Perbandingan Luas Perhitungan dengan Luas Aktual Kapel Panen

Kapel	Luas perhitungan (Ha)	Luas aktual (Ha)
1	100.42	93.72
2	100.42	119.26
3	100.42	97.12
4	100.42	90.94
5	100.42	96.51
6	100.42	107.68
7	100.42	129.14

Sumber: Kantor Estate

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat luas perhitungan dan luas aktual panen berbeda. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor – faktor yang menyebabkan pembagian kapel panen menjadi berbeda. Faktor – faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Iklim

Keadaan iklim yang sangat berpengaruh adalah musim hujan. Apabila curah hujan tinggi menyebabkan jalan becek dan rusak sehingga jalan utama (*main road*), jalan koleksi (*connection road*), dan jalan bantu sulit untuk dilewati alat – alat transportasi panen seperti jonder dan Dutro dalam mengangkut buah sehingga diperlukan perbaikan jalan.

2. Keadaan topografi

Keadaan topografi di divisi III relatif bergelombang dan rusak (jalan becek) sehingga sulit untuk dilewati alat – alat transportasi panen. Hal ini menyebabkan perubahan kapel panen karena kegiatan panen dialihkan sementara ke blok lain yang masih dapat dilewati alat – alat transportasi panen.

3. Musim trek (musim jarang buah)

Di saat musim jarang buah menyebabkan kerapatan panen menjadi lebih kecil. Hal ini menyebabkan pembagian kapel panen dialihkan ke blok lain.

4. Buah restan (buah tinggal di lapangan)

Banyaknya buah restan di lapangan menyebabkan pembagian kapel panen berubah dan dialihkan ke blok lain yang buah restannya tinggi.

Kriteria matang panen dan mutu buah

Kriteria matang panen yang digunakan di kebun EMAL adalah jika terdapat minimal 2 brondolan segar yang jatuh di piringan yang berasal dari satu pohon. Atau dengan kata lain fraksi panen yang digunakan di kebun EMAL adalah fraksi 2 dan fraksi 3.

Penulis melakukan pengamatan fraksi panen di divisi III kebun EMAL pada 2 kemandoran. Tiap kemandoran terdiri dari 3 pemanen. Untuk grup A pengamatan dilakukan pada pemanen no. 1, 2 dan 3. Sedangkan untuk grup B pemanen no. 4,5 dan 6. Masing – masing pemanen diamati 2 TPH.

Tabel 3. Pengamatan Fraksi Panen di Kebun EMAL

Fraksi	Mandor A	Mandor B	Total	%
Mentah				
00	7	-	7	0.9
0	60	45	105	13.65
Kurang matang				
1	195	145	340	44.21
Matang				
2	156	120	276	35.90
3	2	16	18	2.34
Lewat matang				
4	20	3	23	3
5	-	-	-	-
Total	440	329	769	100

Sumber : Pengamatan Data Lapangan 2008

Dari table 3 diatas dapat dilihat bahwa persentase buah mentah yang dipanen di kebun EMAL cukup tinggi. Faktor penyebab banyaknya buah mentah dipanen adalah karena saat itu di kebun EMAL sedang mengalami musim trek yaitu musim jarang buah. Hal ini menyebabkan para pemanen mengejar premi dengan memanen buah mentah. Sehubungan dengan hal ini, maka manajer akan menginstruksikan dengan keras pelarangan panen buah mentah. Hal ini dikarenakan pabrik akan mendapatkan kualitas *CPO* yang rendah karena kandungan ALB relatif rendah. Selain itu rotasi

pemupukan di kebun EMAL terlambat. Hal ini mengakibatkan produksi buah menjadi rendah, sehingga terpaksa para pemanen memanen buah mentah untuk mendapatkan premi.

Tandan buah dengan gagang panjang juga sangat mempengaruhi kualitas minyak yang dihasilkan. Standar maksimal panjang gagang TBS yang dipanen di kebun EMAL adalah 3 cm. Apabila panjang gagang terlalu panjang maka mengakibatkan kandungan air di gagang TBS tersebut tinggi sehingga apabila telah diolah maka dapat bercampur dengan minyak sawit, mengakibatkan kualitas minyak *CPO* yang dihasilkan rendah. Dalam pengamatan TBS bergagang panjang penulis melakukan pengamatan pada 15 TPH (tempat pengumpulan hasil). Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pengamatan Gagang Panjang

Panjang gagang	No. TPH										Total	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
≤ 3 cm	7	4	7	8	-	6	5	5	3	7	52	61.9
> 3 cm	5	3	-	3	6	2	3	3	6	1	32	38.1
Total	12	7	7	11	6	8	8	8	9	8	84	100

Sumber : Pengamatan Data lapangan 2008

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa TBS bergagang panjang masih cukup banyak. Hal ini disebabkan karena pemanen malas dan sudah kelelahan dalam memotong tandan bergagang panjang. Selain itu pemanen kurang teliti dalam memotong gagang, sehingga mereka sering tidak tahu bahwa gagang yang telah mereka potong pada tandan masih cukup panjang.

Kriteria dan mutu panen dengan melihat brondolan yang jatuh di piringan kurang diperhatikan oleh pemanen di lapangan. Hal ini disebabkan terkadang brondolan tersangkut di pelepah dan tidak terlihat di piringan. Acuan pemanen dalam melihat buah matang yaitu perubahan warna kulit buah dan *mesokarp*. Hal ini mengakibatkan masih banyaknya ditemukan buah mentah yang dipanen. Pengamatan warna *mesokarp* tidak dianjurkan karena perubahan warna kulit dapat dipengaruhi oleh musim dan intensitas cahaya matahari. Peangamatan *mesokarp* dengan melukai daging buah tidak dianjurkan karena akan meningkatkan kadar ALB pada buah. Kriteria matang buah dengan berdasarkan brondolan di kebun EMAL adalah minimal 2 buah brondolan alami yang jatuh di piringan yang berasal dari pohon terdekat. Hasil pengamatan brondolan di piringan dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pengamatan Brondolan di Piringan Tiap Pemanen

Mandor	Pemanen	% jumlah piringan yang terdapat 2 brondolan alami jatuh
A	1	46.66
	2	30
	3	40
B	16	30
	17	40
	18	40

Sumber: Pengamatan Data Lapangan 2008

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah buah matang di tiap piringan menurut kriteria matang buah di kebun EMAL masih rendah. Di tiap – tiap pokok masih terdapat buah mentah. Hal ini mengakibatkan para pemanen memotong buah mentah tersebut karena jumlah buah matang sedikit dan untuk mengejar premi panen.

Angka kerapatan panen

Kerapatan panen adalah sejumlah angka yang menunjukkan tingkat kerapatan pohon matang panen di dalam suatu areal, baik itu pada sistem blok maupun pada sistem grup. Tujuannya adalah untuk mendapatkan minimal satu tandan yang matang panen. Pengamatan angka kerapatan panen dilakukan dengan cara mengambil pohon contoh di tiap blok. Pengambilan pohon contoh dilakukan dengan mengamati seluruh pokok yang berada dalam satu baris dengan jarak antar baris yang diamati adalah 10 baris. Hal ini bertujuan agar memperoleh persentase pengamatan masing – masing blok pengamatan sebesar 10 %. Tiap tanaman yang berada di tiap baris diamati jumlah tandan yang matang. Untuk menghitung angka kerapatan panen tiap blok adalah dengan membagi jumlah tandan matang pada tiap baris tanaman dengan jumlah pokok sampel yang diamati dikalikan 100 %. Hasil pengamatan kerapatan panen disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Pengamatan Angka Kerapatan Panen Divisi III Kebun EMAL

Baris sampel	Blok K - 23		Blok L - 25	
	A	B	A	B
5	4	29	5	32
15	3	27	2	30
25	4	31	3	32
35	3	29	4	29
45	5	32	4	29
55	3	28	4	31
65	4	30	5	32
Total	26	206	27	215

Sumber: Pengamatan Data Lapangan 2008

A = Jumlah tandan matang

B = Jumlah pokok sampel

Tabel 7. Rekapitulasi Pengamatan Angka Kerapatan Panen Divisi III

Blok	Total pokok	Pokok sampel	Tandan matang di pokok sampel	Kerapatan Panen (%)
K - 23	2138	206	26	12.62
L - 25	2086	215	27	12.56

Sumber: Pengamatan Data Lapangan 2008

Pada tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa angka kerapatan panen (AKP) dari blok yang diamati relatif sama. AKP di dua blok tersebut adalah 1 : 7. Sedangkan AKP yang diperoleh kebun adalah 1 : 8. Perbedaan ini dapat disebabkan karena kurangnya pohon sampel yang digunakan penulis serta kurang telitinya penulis dalam menghitung jumlah tandan yang matang. Menurut Tobing (1992) perbedaan AKP suatu areal tanaman dipengaruhi oleh iklim, umur tanaman, dan lokasi.

Dari AKP yang diamati dapat disimpulkan bahwa AKP di dua blok tersebut relatif kecil yaitu 1 : 7, artinya dalam tiap 7 pohon terdapat 1 tandan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa produksi buah di divisi III sedang rendah. Hal yang menyebabkan produksi buah rendah adalah di saat itu sedang mengalami musim trek (musim jarang buah). Tobing (1992) menyatakan bahwa kisaran nilai AKP 25 % - 100 % menunjukkan produksi tinggi, sedangkan nilai AKP 15% - 20 % menunjukkan produksi sedang.

Angka kerapatan panen (AKP) dapat digunakan dalam menghitung perkiraan produksi harian pada blok yang diamati, sehingga dapat digunakan juga dalam menentukan besarnya tenaga

kerja panen. Penghitungan perkiraan (taksasi) produksi harian menggunakan rumus:

Estimasi = AKP x Jumlah pokok dalam blok x BJR (berat janjang rata – rata)

$$K - 23 = 12.62 \% \times 2138 \times 16.3 \text{ Kg} \\ = 4397.99 \text{ Kg}$$

$$L - 25 = 12.56 \% \times 2086 \times 14.8 \text{ Kg} \\ = 3877.62 \text{ Kg}$$

Kebutuhan tenaga kerja pemanen

Tenaga kerja pemanen adalah faktor penting yang sangat diperlukan pada kegiatan pemanenan. Untuk itu diperlukan perencanaan dan pengorganisasian tenaga panen agar pemanenan TBS pada hari yang telah direncanakan berjalan dengan baik. Untuk perhitungan tenaga kerja pemanen berdasarkan luasan kapel panen dan kerapatan panen. Perhitungan tenaga panen berdasarkan luas kapel panen :

$$TK = \text{Luas kapel panen divisi III/ standar luasan pemanen} \\ = 100.42 \text{ ha/ } 3 \text{ ha} \\ = 33 \text{ orang}$$

Sedangkan perhitungan tenaga panen berdasarkan kerapatan panen:

$$\frac{\text{luas kapel panen (ha)} \times \text{AKP} \times \text{BJR (kg)} \times \text{Populasi tanaman/ ha}}{\text{Basis panen (Kg)}}$$

$$\frac{100.42 \text{ ha} \times (1/7) \times 15.7 \text{ Kg} \times 127}{1000 \text{ Kg}} = 29 \text{ orang}$$

Sedangkan pada kenyataannya jumlah tenaga kerja pemanen di divisi III kebun EMAL adalah 30 orang dalam 2 kemandoran (grup). Hal ini tidak berbeda jauh dari hasil perhitungan di atas.

Basis dan premi panen

Basis yang diterapkan di kebun EMAL adalah basis borong. Basis borong adalah jumlah tonase (kg) yang harus didapatkan oleh pemanen dalam satu hari. Basis panen setiap harinya tergantung pada produksi tanaman kelapa sawit per ha yang dihubungkan dengan umur tanaman (tinggi), topografi areal, kerapatan pohon, premi yang tersedia, serta musim panen. Berdasarkan umur dan produksi tanaman maka basis panen per tahun tanam dapat berbeda. Apabila pemanen mendapatkan basis, maka mereka akan mendapatkan premi basis panen yaitu sebesar Rp 6500,00. Dan apabila pemanen tidak mendapatkan basis maka mereka tidak akan mendapatkan premi, hanya upah standar yaitu Rp. 28 960,00 untuk BHL dan Rp. 24 350,00 untuk karyawan tetap dan bulanan.

Premi panen adalah penghargaan berupa uang yang diberikan kepada pemanen atas kelebihan prestasi kerjanya, yaitu jumlah tonase (kg) yang diperoleh melebihi basis borong yang telah ditetapkan dengan mutu buah yang sesuai dengan ketentuan panen. Pemberian premi panen bertujuan untuk memotivasi pemanen untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hasil panen. Pemanen juga akan memperoleh premi brondolan sebesar Rp. 125,00 per kg.

Premi juga diberikan kepada mandor panen, mandor I, dan kerani cek (kerani buah). Untuk mandor panen premi yang diperoleh adalah 10 % dari total rata – rata premi pemanen dalam tiap mandorannya (grup). Premi mandor I adalah 5 % dari total rata – rata premi pemanen dalam divisinya. Sedangkan premi kerani cek adalah 3.75 % dari total rata – rata premi pemanen dalam divisinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan yang dijumpai penulis selama melaksanakan kegiatan magang adalah masih banyak dijumpai keadaan jalan yang rusak sehingga menyulitkan dalam transportasi buah, yang mengakibatkan estimasi produksi kebun tidak tercapai dan banyaknya buah restan (buah tertinggal) di lapangan. Jalan yang rusak biasanya banyak ditemui di jalan bantu dan jalan koleksi. Selain itu permasalahan lain yang ditemui adalah masih banyak ditemui panen buah mentah dan tandan bergagang panjang, yang disebabkan karena jumlah buah sedang sedikit dan kurang telitinya pemanen dalam memanen.

Saran

Selama penulis melaksanakan magang di kebun EMAL, penulis melihat kendala utama dalam kegiatan pemanenan adalah banyaknya buah restan (buah tertinggal) di lapangan dan buah mentah yang dipanen. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar diadakan perbaikan menyeluruh terhadap jalan – jalan yang rusak (terutama jalan bantu dan koleksi) dan penambahan alat – alat berat dalam perbaikan jalan tersebut, sehingga waktu penyelesaian perbaikan jalan dapat dilakukan secepat mungkin dan pengangkutan buah ke pabrik lancar. Hal ini dapat mencegah timbulnya buah restan yang tinggi di lapangan. Banyaknya buah mentah dipanen disebabkan karena jumlah buah sedang sedikit. Untuk itu diperlukan rotasi pemupukan yang tepat dan jangan sampai terlambat, karena dapat mempengaruhi produksi buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. Statistik Perkebunan Indonesia 2001-2005. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. 57 Hal.
- Fauzi, Y., Y. E. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2002. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta. 168 hal.
- Lubis, A. U., A. Djamin, S. Wahyuni dan I. R. Harahap. 1989. Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat. Bandar Kuala. Sumatera Utara. 409 hal.
- Lubis, A.U. 1992. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Indonesia. Pusat Perkebunan Marihat. Bandar Kuala. Pematang Siantar. 435 Hal.
- Mangoensoekarjo, S. dan H. Semangun. 2000. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 605 Hal.
- Pahan, I. 2006. Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Penebar swadaya. Jakarta. 411 Hal.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2006. Budidaya Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 153 Hal.
- PT. Pekebunan X.. 2002. Vademicum Budidaya Kelapa Sawit Dan Karet. Bandar Lampung. 232 hal.
- Rankine, I., T. Fairhurst. 1998. Buku Lapangan : Seri Tanaman Kelapa Sawit: Tanaman Menghasilkan. Oxford Graphic Printers Pte. Ltd. Singapore. 120 Hal.
- Setyamidjaja, D. 1991. Budidaya Kelapa Sawit. Kanisius. Yogyakarta. 62 Hal.
- Yahya, S. 1990. Budidaya Kelapa Sawit. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 52 hal.